

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pemberdayaan Masyarakat

###### a. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan atau empowerment berasal dari kata "power" yang artinya "kendali, wewenang atau dominasi". Awalan "emp" memiliki arti "memakai" atau "menutupi" jelasnya "lebih banyak kekuatan". Jadi empowering artinya "pewaris wewenang atau tanggung jawab", yaitu lebih berdaya dari sebelumnya dalam artian wewenang dan tanggung jawab yang termasuk keterampilan dari individu.<sup>1</sup>

Menurut Merriam Webster dan kamus Bahasa Inggris Oxford, mendefinisikan kata pemberdaya memiliki dua arti yaitu : (1) memberikan otoritas kekuasaan atau memberikan keberanian dalam tekad memberdayakan atau dapat diartikan dengan kata memberi kekuasaan, atau tanggung jawab wewenang kepada pihak lain, (2) memberikan suatu usaha yang dilakukan untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan kepada orang lain. Pemberdayaan masyarakat dapat digambarkan sebagai bentuk tindakan yang dapat melakukan pembinaan terhadap suatu komunitas masyarakat supaya dapat berkreasi sesuai dengan kemampuan masing-masing yang ditunjukkan dalam bentuk rasa kasih sayang dan warga negara.<sup>2</sup>

Definisi dari pemberdayaan masyarakat secara umum yaitu suatu kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara sistematis, terencana yang dianjurkan untuk memperluas akses masyarakat dalam mencapai keadaan sosial, ekonomi dan kualitas hidup

---

<sup>1</sup> Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Sipil*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2007), 309

<sup>2</sup> Erni Febrian Harahap, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 3, no 2 (2012): 78-79

masyarakat untuk lebih baik lagi sebelum dilakukan pemberdayaan. Menurut Ibnu Kaldun, pemberdayaan secara terminology merupakan suatu kegiatan dalam membina dan meningkatkan kualitas masyarakat.

Sedangkan, menurut sosiologis dijelaskan bahwa secara individu diberikan kelebihan sebagaimana kodrati manusia yang memiliki kekurangan. Oleh karena itu, suatu kelebihan yang dimiliki harus dibina sehingga dapat mengembangkan potensi dari masyarakat supaya lebih berdaya. Kelahiran Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal ditahun gajah atau tahun 570 M inilah yang menjadi awal dari perjalanan panjang dari sebuah pemberdayaan masyarakat.<sup>3</sup>

Sudut pandang lain mengenai arti pemberdayaan adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Robert dan Greene, pemberdayaan adalah proses dari individu atau kelompok untuk memperoleh kekuatan untuk mengambil bagian dari berbagai pengendalian sehingga memberikan dampak pada kehidupan masyarakat.
- 2) Menurut Clutterbuck yang dikutip dari Syarif Makmur yang mengartikan bahwa pemberdayaan sebagai sebuah usaha untuk memungkinkan dalam memberikan motivasi bagi seseorang supaya dapat mencapai tujuan.<sup>4</sup>

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas (*independent*) dan mandiri (Oakley, 1991; dan Fatterman, 1996). Proses pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) merupakan

---

<sup>3</sup> Muhtadi dan Tantang Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 6-7

<sup>4</sup> Suparno, Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 202

upaya membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang diwujudkan dalam pembangunan secara partisipatif kiranya sangat sesuai dan dapat dipakai untuk mengantisipasi timbulnya perubahan-perubahan dalam masyarakat beserta lingkungan strategisnya. Sebagai konsep dasar pembangunan partisipatif adalah melakukan upaya pembangunan atas dasar pemenuhan kebutuhan masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat mampu untuk berkembang dan mengatasi permasalahannya sendiri secara mandiri, berkesinambungan dan berkelanjutan.<sup>5</sup>

Pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Selain itu pengembangan masyarakat juga diartikan sebagai komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka.

Menurut Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam, pengembangan masyarakat berintikan kegiatan sosial yang difokuskan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Dalam pengembangan masyarakat, batasan antara belajar dan bekerja sangat tipis, karena keduanya berjalan secara terpadu.

Pengembangan masyarakat menurut Twelvetress mendefinisikan sebagai sebuah proses dalam membantu masyarakat untuk biasa melakukan tindakan yang baik dalam mengupayakan dukungan terhadap individu dalam meningkatkan kelompok masyarakat. Selain itu, pengembangan masyarakat ditujukan supaya dapat membantu menangani

---

<sup>5</sup> T Mardiana, A Warsiki, and S Heriningsih, "Menciptakan Peluang Usaha Ecoprint Berbasis Potensi Desa Dengan Metode RRA Dan PRA," *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0,"* 2020, 282–88.

permasalahan yang ada di masyarakat serta dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.<sup>6</sup>

Pemberdayaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih kepada masyarakat yang kurang memiliki pengetahuan guna membawa pengaruh positif untuk mencapai perubahan. Munculnya pemberdayaan masyarakat ini tak lepas dari adanya masalah yang terjadi di masyarakat. Masalah yang terjadi adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan keberadaan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia dalam kehidupan. Masyarakat berlatarbelakang tinggal di perdesaan, cenderung mengutamakan bahasa daerah. Pengutamaan penggunaan bahasa daerah disebabkan sulitnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga banyaknya masyarakat di perdesaan tidak peduli dan tidak memperhatikan kaidah bahasa Indonesia saat berkomunikasi.<sup>7</sup>

b. Prinsip pemberdayaan

Pemberdayaan dilaksanakan supaya masyarakat dapat meningkatkan potensi dan merubah kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya prinsip pemberdayaan ini dapat menjadi acuan dalam melaksanakan pemberdayaan, diantaranya:

- 1) Kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan cara yang demokratis dan menghindari unsur paksaan. Kegiatan ini juga didasarkan sesuai dengan kebutuhan, masalah dan potensi dari masyarakat.
- 2) Sasaran kegiatan pemberdayaan sesuai objek yang didasari atas pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan dan aktivitas dalam pemberdayaan.

---

<sup>6</sup> Nanih Machendrawaty and Agus Ahmed Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, UIN Sunan Gunung Djati, 2001.

<sup>7</sup> Suhariyanti Suhariyanti, "Pengembangan Kesadaran Masyarakat Di Perdesaan Dalam Menggunakan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Efektif," *Network Media* 3, no. 2 (2020): 66–76, <https://doi.org/10.46576/jnm.v3i2.850>.

- 3) Pemberdayaan dilaksanakan supaya dapat menumbuhkan Kembali nilai, budaya dan kearifan dalam masyarakat. Dan kegiatan tersebut membutuhkan waktu dalam proses yang berkesinambungan dan bertahap.
  - 4) Kegiatan pemberdayaan perlu adanya keterlibatan dari berbagai pihak yang terkait dengan masyarakat sesuai dengan peran, potensi dan kemampuannya.
  - 5) Pemberdayaan dilaksanakan untuk menggerakkan partisipasi dari masyarakat yang dimulai dari perencanaan, pengembangan, pelaksanaan hingga evaluasi dari kegiatan pemberdayaan.<sup>8</sup>
- c. Strategi Pemberdayaan

Pemberdayaan dan partisipasi merupakan strategi yang sangat diperhatikan dalam meningkatkan ekonomi, sosial dan potensi masyarakat. Sehingga strategi dalam pemberdayaan itu sendiri sangat membutuhkan partisipasi dari masyarakat. Strategi pemberdayaan meletakkan pada partisipasi aktif masyarakat pada sikap kemandirian. Secara khusus, pemberdayaan dilaksanakan dengan adanya kerja sama dengan lembaga terkait dari pergerakan masyarakat yang menjadi kunci dalam memecahkan masalah pada kegiatan pemberdayaan.<sup>9</sup>

Strategi pemberdayaan memerlukan partisipasi yang aktif dari masyarakat dalam menciptakan efisiensi dan efektivitas serta meningkatkan sikap kemandirian dari masyarakat. Kegiatan pemberdayaan juga dilakukan dengan adanya sukarelawan. Seperti halnya menurut Clarke yang menjelaskan mengenai partisipasi bahwa hal tersebut dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengatasi masalah kemiskinan. Dengan kata lain, bahwa strategi pemberdayaan yang meningkatkan strategi partisipasi dapat membuat masyarakat dapat menyuarakan pendapat mengenai masalah dengan demikian dapat

---

<sup>8</sup> Oos M. Anwas “Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global”

<sup>9</sup> Dr. Ir. Harry Hikmat, M. Si. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat”

mengatasi masalah dan menjadikan masyarakat lebih mandiri.<sup>10</sup> Sebagai masyarakat yang diberdayakan juga senantiasa memperhatikan individu lain yang dalam hal ini juga berlaku pada pemberdaya untuk senantiasa memperhatikan organisasi atau komunitas sebagai pemberdaya masyarakat supaya dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan strategi pemberdayaan.

Adanya strategi ditujukan supaya dapat melakukan pemberdayaan masyarakat secara maksimal sehingga terdapat empat strategi di dalamnya, yaitu strategi perubahan yang memiliki arti bahwa dalam mencapai sebuah peningkatan masyarakat juga harus diimbangi dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri sehingga dapat merubah kondisi masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan. Selanjutnya, strategi kesejahteraan yang dimaksudkan guna memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Strategi selanjutnya yaitu respon dari strategi seperti pada strategi kesejahteraan yang ditujukan untuk mengatasi kebutuhan masyarakat dengan bantuan dari pihak lain. Strategi yang terakhir yaitu strategi yang menggabungkan unsur untuk mencapai tujuan yang menyangkut persamaan, pertumbuhan dan kesejahteraan serta partisipasi aktif dari masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat.<sup>11</sup>

Sedangkan strategi menurut Morris dan Binstock menyebutkan bahwa strategi pemberdayaan dalam merencanakan perubahan dari masyarakat ada tiga, yaitu: (1) Memodifikasi pola sikap dan perilaku melalui pendidikan dan aksi-aksi lainnya; (2) Mengubah kondisi sosial dengan merubah kebijakan organisasi formal; (3) Reformasi peraturan dan sistem fungsional masyarakat.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2013), 4

<sup>11</sup> Muhtadi & Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013)9-10

<sup>12</sup> Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), 60

d. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama dari kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.<sup>13</sup> Selain itu, dapat memperkuat kekuasaan masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan.<sup>14</sup> Tujuan dari pemberdayaan tidak hanya dijelaskan di atas, tetapi masih terdapat tujuan lain dalam terlaksananya kegiatan pemberdayaan, yaitu

1) Perbaikan Kelembagaan (*better institution*)

Kegiatan pemberdayaan tidak hanya melibatkan masyarakat, tetapi juga perlu adanya kerja sama antar lembaga. sehingga tujuan dari perbaikan kelembagaan ini ditujukan untuk memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan.

2) Perbaikan Usaha (*better business*)

Usaha yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu dapat memperbaiki tingkat pendidikan dalam menciptakan semangat belajar, memperbaiki kelembagaan hingga memperbaiki kegiatan usaha bisnis yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

3) Perbaikan Pendapatan (*better income*)

Tujuan pemberdayaan dalam memperbaiki usaha bisnis diharapkan dapat memperbaiki pendapatan dari masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4) Perbaikan Lingkungan (*better environment*)

Tujuan pemberdayaan dilaksanakan diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat,

---

<sup>13</sup> Abu Suhud, dkk., *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga dan IISEP Cida, 2005), 5

<sup>14</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2005), 60

seperti halnya pada tujuan peningkatan pendapatan masyarakat yang dapat juga bermanfaat pada tujuan dalam memperbaiki lingkungan pada aspek fisik dan sosial seperti kemiskinan yang menjadi penyebab dalam kerusakan lingkungan.

5) Perbaikan Kehidupan (*better living*)

Tujuan pemberdayaan juga ditujukan pada peningkatan kualitas hidup masyarakat dalam berkeluarga, sehingga diharapkan dapat memperbaiki kehidupannya.

6) Perbaikan Masyarakat (*better community*)

Keadaan kehidupan yang telah membaik, dan didukung pula oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik dari sebelumnya, diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.<sup>15</sup>

2. Membangun Kesadaran Kritis Masyarakat

Menurut teori Jurgen Habermas, kesadaran kritis masyarakat dapat dibangun melalui komunikasi yang terbuka dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat serta membuka argumen dari masyarakat yang dapat mengembangkan kesadaran kritis mereka terhadap masalah. Oleh karena itu, partisipasi dari adanya pendidikan, media sosial memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kritis masyarakat.

Pentingnya ruang publik untuk masyarakat bebas mengajukan argumen mereka sehingga sesama masyarakat dapat memahami bersama mengenai masalah yang dihadapi. Selain itu, media sosial dan pendidikan juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran kritis dengan mengedepankan diskusi dalam mengajukan pendapatnya. Dengan adanya komunikasi yang bebas dan adil dapat menjadi kunci untuk menciptakan kesadaran kritis masyarakat.

Seperti halnya teori dari Jurgen Habermas bahwa dalam membangun kesadaran kritis masyarakat dapat

---

<sup>15</sup> Aprilia Theresia, dkk., *Pembangunan Berbasis Masyarakat (Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 153-154



dilakukan melalui pendidikan dan diskusi terbuka dalam memahami pendapat terhadap masalah. Sehingga hal tersebut dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan memahami, menilai dan merespon dari berbagai perspektif.<sup>16</sup>

Selain itu, dalam membangun kesadaran kritis juga diperlukan media atau sumber informasi yang dapat dipercaya untuk dijadikan sumber dalam diskusi terbuka mengenai masalah yang penting. Hal tersebut untuk mendapatkan akses informasi yang lebih meningkat serta masyarakat dapat mengevaluasi informasi dengan lebih kritis.

Masalah yang dimaksudkan yaitu kurangnya kesadaran masyarakat Desa Wukirsari dalam memahami batik ecoprint. Sehingga dalam mengembangkan batik ecoprint dapat menjadi cara yang inovatif dalam membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap keberlanjutan lingkungan. Dimulai dengan pemahaman mengenai definisi mengenai batik ecoprint hingga proses pembuatan.

Pemahaman mengenai batik ecoprint menjelaskan bahwa proses pembuatan yang menggunakan metode ramah lingkungan juga menyampaikan pesan penting mengenai pentingnya melindungi lingkungan dalam proses pembuatan batik hingga menjaga kesehatan. Mengembangkan batik ecoprint dapat menjadi cara yang kreatif dalam membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan menjabarkan mengenai proses yang ramah lingkungan serta dapat memahami pentingnya melestarikan dan memanfaatkan lingkungan.

Pemikiran kritis merefleksikan masyarakat serta dirinya sendiri dalam konteks dialektika struktur-struktur penindasan dan emansipasi. Filsafat ini tidak mengisolasi diri dalam menara gading teori murni. Pemikiran kritis merasa diri bertanggung jawab terhadap keadaan sosial yang nyata. pengembangan produk ecoprint

---

<sup>16</sup> <https://www.political-club.com/2017/03/memahami-teori-kritis-menurut-habermas.html> diakses pada tanggal 22 November, pukul 20.00

dengan menumbuhkan semangat berkreasi mengolah bahan baku (daun jati) menjadi produk hijau yang ramah lingkungan yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan ekonomi rumah tangga.

Pada teori Jurgen Habermas mengemukakan bahwa masyarakat sekarang lebih mengedepankan prinsip individualisme yang meskipun mengalami perkembangan hanya perseorangan. Dengan adanya konsep pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat merubah dan memajukan kondisi masyarakat. Tetapi dengan kesadaran masyarakat yang kurang antara individu masyarakat menjadikan hubungan masyarakat lemah. Oleh karena itu, dibutuhkan untuk membangun kesadaran kritis masyarakat akan kesetaraan melalui pengembangan batik ecoprint salah satunya.

Batik ecoprint diharapkan dapat menjadikan masyarakat menjadi setara dan dapat merubah masyarakat dengan meningkatkan kreativitas hingga menumbuhkan kerja sama antar masyarakat. Kesadaran kritis lebih melihat aspek sistem dan struktural sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural dilakukan untuk menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya serta akibatnya terhadap keadaan masyarakat. Kesadaran kritis ini ditujukan supaya masyarakat dapat menganalisis masalah dan mengendalikannya. Tujuan dari membangun kesadaran kritis ini supaya dapat menciptakan ruang dan kesempatan agar masyarakat terlibat dalam pemecahan masalah untuk menjadi lebih baik dan menciptakan potensi yang bermanfaat.

Membangun kesadaran kritis bagi masyarakat dilaksanakan di Desa Wukirsari mengenai batik ecoprint. Hal ini didasari pada pengetahuan masyarakat mengenai batik yang kurang sehingga perlu adanya membangun kesadaran bagi masyarakat. Proses tersebut didukung dengan adanya potensi yang dimiliki sehingga dapat menjadi manfaat dan daya tarik tersendiri. Potensi dari masyarakat memiliki kaitan dengan batik ecoprint yang sama halnya memanfaatkan lingkungan.

Pengakuan batik sebagai bagian kebudayaan bangsa Indonesia mendorong setiap daerah untuk

mengembangkan ciri khas batik daerahnya. Batik hadir dengan berbagai motif dan inovasi yang terus berkembang. Konsumen dari dalam negeri dan luar negeri semakin tertarik dengan produk-produk dengan motif berbagai macam dan diversifikasi hasil kain batik yang yang beraneka seperti baju pria dan wanita, tas, kalung, mug, tumbler dan lain sebagainya.

Seiring dengan peningkatan produksi, ternyata banyak timbul permasalahan lingkungan di sekitarnya. Permasalahan yang timbul disebabkan dari proses produksi yang dihasilkan yaitu limbah, limbah dari hasil produksi batik sangat berbahaya bagi lingkungan sekitar yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan serta pembuangan air limbah secara langsung ke sungai dapat merusak ekosistem yang ada di sungai. Permasalahan ini memunculkan ide bagaimana mendapatkan inovasi batik yang dalam produksinya ramah lingkungan dan zero waste (tanpa sampah).

Pemeliharaan produk ramah lingkungan dibutuhkan untuk kelestarian dan pemeliharaan bumi untuk waktu yang akan datang. Batik ramah lingkungan berkembang dengan produk ecoprint. Ecoprint adalah mengaplikasikan daun-daun atau buah pada kain sehingga memunculkan warna dan model yang alami dan indah. Selain dapat memanfaatkan material di sekitar utamanya daun jati tetapi juga hasil limbah yang lain dapat digunakan untuk produk-produk ramah lingkungan yang memiliki manfaat luar biasa. Kepedulian tentang lingkungan hijau menjadi perhatian saat ini karena bertambahnya jumlah sampah basah rumah tangga dan tumbuhan disekitar yang memberikan manfaat ekonomi. Manfaat ekonomi didapatkan dengan pengolahan sampah dan material tumbuhan ditambah dengan bahan baku pendukung maka akan meningkatkan nilai dari suatu barang sehingga memiliki nilai jual yang lebih.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Anja Dwita Asmara and Sarasati Meilani, "Penerapan Teknik Ecoprint Pada Dedaunan," *Jurnal Pengabdian Seni* 1, no. 2 (2020): 16–26, <https://journal.isi.ac.id/index.php/JPS/article/view/4706/1957>.

Kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di Desa Wukirsari dalam membangun kesadaran kritis masyarakat melalui pengembangan batik ecoprint. dalam hal ini diketahui bahwa di Desa Wukirsari terdiri dari dua dukuh yaitu Oro-Oro Ombo dan Wukirsari. Pada kegiatan pelatihan dilaksanakan di Balai Desa Wukirsari dan jaraknya lumayan jauh dari dukuh Oro-Oro Ombo. Tetapi tidak dikarenakan jarak yang jauh sehingga, siswa melontarkan pernyataan bahwa enggan untuk ke Wukirsari.

Pernyataan tersebut didasari karena warga Oro-Oro Ombo yang kurang bersosialisasi dan ikut serta dalam kegiatan di Wukirsari. Hal ini jika didapat dari informan ketika peneliti melaksanakan observasi karena dari warga Oro-Oro Ombo sendiri dikenal sering mabuk-mabukan, dan hal tersebut disampaikan langsung oleh Kepala Desa Wukirsari. Tetapi bukan berarti warga Oro-Oro Ombo menjadi minim bersosialisasi sehingga enggan untuk mengikuti kegiatan di Wukirsari.

Dengan adanya masalah tersebut menjadi perhatian tersendiri untuk dapat membangun kesadaran kritis masyarakat melalui pengembangan batik ecoprint yang dilaksanakan di Balai Desa Wukirsari. Kegiatan tersebut tidak hanya ditujukan supaya masyarakat menambah pengetahuan mengenai batik ecoprint, tetapi juga supaya dapat membangun kekompakan dan kerja sama antar masyarakat. Dengan adanya kegiatan pemberdayaan tersebut warga Oro-Oro Ombo ikut serta dalam kegiatan dan mengikuti pelatihan dengan antusias dan bersemangat.

### 3. Pengembangan Batik Ecoprint

Ecoprint merupakan teknik percetakan alami yang berasal dari daun, bunga yang kemudian dicetak untuk menghasilkan pola motif yang menarik pada kain. Keunikan ecoprint terletak pada penggunaan bahan alami dan proses pembuatannya yang ramah lingkungan. Teknik dalam pembuatan batik ecoprint ini menggabungkan seni dan alam yang kemudian menciptakan hasil yang indah. Sejarah dari munculnya batik ecoprint ini masih jarang diketahui oleh sebagian

orang, oleh karena itu pada kesempatan kali ini peneliti akan menjabarkan sejarah dari ecoprint, diantaranya:

a) Muncul di Tahun 2000

Teknik dalam pembuatan batik ecoprint pertama kali muncul pada awal tahun 2000-an. Teknik ini menggabungkan tentang pewarnaan alami dan seni untuk menciptakan hasil yang unik dan menarik.

b) Diperkenalkan oleh India Flint

India Flint adalah seorang seniman yang menjadi sosok sentral dalam perkembangan ecoprint. Kemudian dikembangkan melalui eksperimen dan penelitian yang mendalam tentang sidat tumbuhan, pigmen alami dan serat kain.

c) Mulai masuk ke Indonesia

Teknik ecoprint mulai diperkenalkan sekitar tahun 2016. Teknik pencelupan alami dan seni tekstil memiliki akar yang kuat sehingga ecoprint memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

d) Berkembangnya produsen ecoprint

Pada 2018, ecoprint semakin mendapatkan perhatian dan popularitas. Hal ini tidak hanya dikarenakan hasil pembuatan yang unik dan menarik, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan karena bahan yang digunakan berasal dari ekosistem alam dan ramah lingkungan.<sup>18</sup>

*Ecoprint* dari kata *eco* asal kata ekosistem (alam) dan *print* yang artinya mencetak, teknik ini dibuat dengan cara mencetak dengan bahan-bahan yang terdapat di alam sekitar sebagai kain, pewarna, maupun pembuat pola motif. Bahan yang digunakan berupa dedaunan, bunga, batang bahkan ranting. *Ecoprint* menggunakan unsur-unsur alami tanpa bahan sintetis atau kimia. Penggunaan bahan alam merupakan ciri khas membuat dengan teknik *ecoprint*.

Karena itulah batik dengan teknik ini sangat ramah lingkungan dan tidak menimbulkan pencemaran air, tanah,

---

<sup>18</sup> <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/mengenal-sejarah-ecoprint-yang-muncul-tahun-2000-211HxdHabzS/full> , diakses pada pukul 16.30 tanggal 6 November 2023.

atau udara. Motif kain yang dihasilkan biasanya akan selalu berbeda meskipun masih menggunakan jenis daun dari tumbuhan yang sama. Warna dan motif yang tercetak pada bahan kain pun umumnya juga akan memiliki karakteristik yang eksklusif bergantung pada letak geografis tanaman berasal.<sup>19</sup>

Meskipun banyak banyak jenis batik, tetapi batik ecoprint ini yang berbeda dengan teknik pembuatan yang membentuk pola warna alami dari bahan alam seperti daun dan bunga. Teknik pembuatan ini menjadi teknik yang unik karena tidak dapat diulang dan menggunakan bahan alam yang ramah lingkungan. Jenis daun yang sering digunakan yaitu daun jati, ketapang dan bunga. Salah satu teknik yang paling mudah adalah dengan cara memukul-mukul daun yang sudah disusun sedemikian rupa hingga mengeluarkan warna alami dari daun atau bunga tersebut.<sup>20</sup>

Teknik pembuatan batik ecoprint ini dibedakan menjadi 2 teknik, yaitu:

a) Teknik Pounding (dipukul)

Teknik Pounding merupakan teknik pembuatan motif pada kain dengan cara dipukul. Teknik ini dilakukan dengan meletakkan bunga atau daun di atas kain kemudian memukul menggunakan palu atau sendok.

b) Teknik Steaming (dikukus)

Sesuai dengan arti teknik ini untuk menghasilkan cetakan dari daun atau bunga dilakukan dengan cara mengukus kain.<sup>21</sup>

Batik ecoprint yang dikenal ramah lingkungan memiliki perbedaan dengan batik lainnya yang menggunakan pewarna buatan sebagai campuran. Keunggulan zat warna sintetis adalah jenis warna yang beragam, ketersediaan terjamin, mudah diperoleh, lebih praktis dalam penggunaannya, harga ekonomis, daya

---

<sup>19</sup> Asmara and Meilani, "Penerapan Teknik Ecoprint Pada Dedaunan."

<sup>20</sup> <https://www.bahankain.com/2018/09/05/mengenal-ecoprint-teknik-unik-pewarnaan-pola-kain-alami>

<sup>21</sup> <https://www.bahankain.com/2020/12/24/3-macam-teknik-eco-printing>

mewarnainya lebih kuat serta warna yang dihasilkan cerah, stabil dan tidak mudah luntur. Namun, pewarna sintetis menghasilkan limbah berbahaya yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan seperti, mencemari tanah, sedimen, dan air permukaan di sekitarnya.

Dengan kelemahan zat pewarna sintetis ini membuat minat dalam menggunakan zat warna alami mulai meningkat. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap bahayanya limbah sintetis dengan memilih menggunakan pewarna alam demi melindungi kelestarian lingkungan. Zat warna alam merupakan alternatif pewarna yang tidak beracun, dapat diperbaharui dan ramah lingkungan.

Di Indonesia, penggunaan zat warna alam juga dianggap sebagai kekayaan budaya warisan nenek moyang masih tetap dijaga keberadaannya khususnya pada proses pembatikan dan perancangan busana. Bahkan dunia perdagangan memberikan insentif bagi produk tekstil yang menggunakan pewarna alam untuk masuk ke pasar tertentu dengan harga jual yang tinggi.

Proses pewarnaan alami ini diterapkan pada batik ecoprint yang menggunakan bahan ekosistem alam. Motif dan warna kain yang dihasilkan dari teknik ecoprint memiliki karakteristik tersendiri, karena motif yang dihasilkan akan berbeda beda dan tidak bisa diduga meskipun menggunakan teknik pembuatan dan jenis tumbuhan yang sama. Jenis kain, proses mordanting maupun fiksasi juga berpengaruh pada hasil akhirnya. Hal inilah yang menjadikan teknik ecoprint memiliki nilai seni yang tinggi.

Usaha teknik ecoprint dirasa dapat berkembang, terutama di daerah pedesaan karena memiliki potensi alam yaitu banyak pepohonan rimbun, tumbuhan subur dan terdapat berbagai macam dedaunan yang bisa dimanfaatkan untuk membuat produk ecoprint. Sama halnya di Desa Wukirsari yang masyarakat berpotensi

sebagai petani sehingga memiliki potensi alam yang dapat dimanfaatkan menjadi bahan dari batik ecoprint.<sup>22</sup>

Batik ecoprint menjadi salah satu peluang usaha yang menjanjikan, karena proses pembuatan yang ramah lingkungan dari segi bahan juga mudah didapatkan yang berasal dari alam. Oleh karena itu, batik ecoprint dapat menjadi sebuah usaha yang tidak hanya memanfaatkan waktu luang masyarakat tetapi juga meningkatkan keterampilan dan kreatif serta inovatif dalam menciptakan batik ecoprint dengan pola motif yang menarik.

Sebagai upaya mendukung program pemberdayaan melalui pengembangan batik ecoprint yang meningkatkan kreativitas dalam pemberdayaan masyarakat ini juga melaksanakan kegiatan pelatihan. Sehingga masyarakat lebih mengenal batik ecoprint hingga proses pembuatannya. Pengembangan batik ecoprint ini diharapkan dapat memanfaatkan potensi alam yang menumbuhkan minat berwirausaha dan membangun kesadaran kritis masyarakat serta dapat membangun perekonomian desa.

Pengetahuan mengenai batik ecoprint ini tidak hanya didapat bagi masyarakat tetapi juga bagi siswa yang dapat mengetahui batik ecoprint hingga pembuatannya. Dengan adanya pengembangan batik ecoprint bagi siswa SD N Wukirsari ini karena anak usia dini diperlukan pengetahuan mandiri dan berpikir kreatif. Begitu pula dengan pengetahuan mengenai batik ecoprint yang dapat membangun kesadaran kritis dan meningkatkan kreativitas anak.

Tujuan dari adanya kegiatan tersebut supaya dapat memberikan pengetahuan mengenai batik ecoprint dan dapat meningkatkan kreativitas serta keterampilan dalam memanfaatkan potensi alam seperti daun dan bunga sebagai bahan pembuatan batik ecoprint. Serta siswa mampu mencetak motif yang indah sesuai dengan kreatif masing-masing.

---

<sup>22</sup> Alima Rohmatul Hikmah and Dian Retnasari, "Ecoprint Sebagai Alternatif Peluang Usaha Fashion Yang Ramah Lingkungan," *Universitas Negeri Yogyakarta* 6, no. 1 (2021): 1–5.



Keterampilan dan kreativitas siswa tidak lepas dari peran guru dan orang tua dalam mendukung kegiatan pengembangan batik ecoprint. Oleh karena itu, diperlukan peran yang besar bagi guru dan orang tua dalam mendukung dan mengembangkan keterampilan dan kreatif siswa. Karena pada dasarnya guru tidak hanya memberikan pengetahuan berupa materi tetapi berupa praktik untuk siswa lebih memahami.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Selama ini penelitian terkait dengan pengembangan batik ecoprint dalam kegiatan pengembangan masyarakat hanya berkisar pada garis besar dari penelitian terdahulu. Seperti halnya pada penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan hidup yang menjabarkan bahwa pemberdayaan masyarakat hanya fokus pada suatu potensi yang sudah ada di masyarakat dan bukan melaksanakan suatu pemberdayaan. Pada penelitian pelatihan ecoprint pada ibu-ibu PKK juga demikian, hanya berfokus pada ibu PKK dan belum mencakup kepada masyarakat luas. Penelitian pelatihan ecoprint pada taman kanak-kanak juga demikian yang hanya meningkatkan kreativitas anak tetapi kurang bagi masyarakat. Pada penelitian peran mahasiswa dalam pengembangan desa juga demikian yang hanya memberikan dampak bagi mahasiswa yang berperan bukan bagi masyarakat. Dalam penelitian membangun desa ekonomi melalui batik ecoprint yang proses pembuatannya menggunakan metode kukus yang membutuhkan waktu berjam-jam. Sementara itu, penelitian yang membangun kesadaran kritis masyarakat melalui pengembangan batik ecoprint masih sangat sedikit dilakukan oleh para peneliti.

Penelitian Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Hidup Di Desa Margalaksana Kabupaten Bandung Barat, kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut hanya fokus pada potensi yang sudah ada dan kemudian dimanfaatkan menjadi mata pencaharian oleh masyarakat. Dengan hasil dari penelitiannya, yaitu konsep pemberdayaan masyarakat di Desa Margalaksana Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat berlandaskan pada lingkungan hidup, kebetulan posisi desa dekat dengan Waduk Cirata sehingga

masyarakat Desa Margalaksana banyak memanfaatkan waduk tersebut sebagai salah satu mata pencaharian. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan serta berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhinya. Partisipasi merupakan suatu proses yang melibatkan seluruh pihak terkait dalam rangkaian kegiatan, mulai dari kehadiran petani dalam rapat kelompok hutan, kehadiran dalam rapat perencanaan, dan sumbangan pemikiran dalam perencanaan.<sup>23</sup> Persamaan penelitian, yaitu penelitian dilaksanakan pada kegiatan pemberdayaan masyarakat dan objek yang dituju adalah masyarakat. Penelitian juga sama memerlukan adanya partisipasi dari masyarakat yang menjadi penunjang dalam kegiatan. Sedangkan, Perbedaan penelitian yaitu jika penelitian terdahulu pengembangan masyarakat yang dilakukan untuk menyongsong pengembangan industri, sedangkan penelitian ini pengembangan masyarakat dilakukan untuk membangun kesadaran kritis masyarakat melalui pengembangan batik ecoprint.

Penelitian yang memiliki judul Pelatihan Ecoprint Sebagai Bentuk Pemanfaatan Bahan Alami Kepada Ibu-Ibu Pkk Desa Mabuan, penelitian tersebut hanya berfokuskan pada ibu-ibu PKK dan tidak pada masyarakat luas. Dengan hasil dari penelitian, yaitu Terciptanya program unggulan ini berawal dari banyaknya tanaman yang bisa dijadikan sebagai pewarna alami untuk media kain dalam *ecoprint* dengan teknik *pounding* (dipukul). Setelah melihat tanaman untuk pewarnanya banyak, kami mulai mengelompokkan daun mana yang bisa digunakan sebagai pewarna pada kain. Pelatihan *Ecoprint* dengan media *totbag* sudah selesai dilaksanakan dan hasilnya bisa langsung digunakan oleh peserta pelatihan. Membuat dengan teknik ini merupakan teknik yang paling

---

<sup>23</sup> Priyo Subekti, Yanti Setianti, and Hanny Hafiar, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Hidup Di Desa Margalaksana Kabupaten Bandung Barat," *Jurnal Kawistara* 8, no. 2 (2018): 148, <https://doi.org/10.22146/kawistara.30379>.

mudah sehingga sering kali dipraktekkan dan digunakan. Pemanfaatan tumbuhan alami yang digunakan sebagai pewarna dan motif sangat baik dan berhasil. Kegiatan ini bisa meningkatkan kreativitas ibu-ibu yang ada di Desa Mabuan.<sup>24</sup> Persamaan penelitian, yaitu tujuan penelitian sama dengan tertuju kepada masyarakat dalam kegiatan pelatihan batik ecoprint. Perbedaan penelitian, yaitu jika penelitian terdahulu hanya fokus pada ibu-ibu PKK yang menjadi objek pelatihan, sedangkan penelitian ini objek pelatihan juga ditujukan bagi anak-anak dan dalam proses membangun kesadaran kritis mengenai batik ecoprint.

Penelitian dengan judul Pengaruh Membatik *Ecoprint* terhadap Perkembangan Kreativitas Seni Anak di Taman Kanak-Kanak, penelitian tersebut berdampak positif bagi anak-anak, tetapi kurang bagi masyarakat sekitar. Dengan hasil penelitian, yaitu kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan atau membuat sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kegiatan membatik menjadi salah satu upaya dalam senantiasa melestarikan warisan budaya Indonesia. Banyaknya jenis batik yang ada di Indonesia dengan dikenal proses pembuatannya menggunakan pewarna tekstil sehingga berupaya dapat mencemari lingkungan. Tetapi berbeda dengan batik ecoprint yang dikenal sebagai batik ramah lingkungan, dikarenakan menggunakan pewarna alami dan tanpa pewarna tekstil. Bahan yang digunakan dalam teknik membatik ecoprint yaitu bahan alam seperti daun dan bunga. Serta teknik pembuatannya yang unik dan mudah yaitu menggunakan teknik pukul yang manual dengan sendok tanpa menggunakan alat yang digunakan membuat batik lainnya. Sehingga batik ecoprint tersebut dapat dikenalkan kepada anak usia dini yang tetap memperhatikan keamanan anak.<sup>25</sup> Persamaan penelitian, yaitu tujuan dari adanya kegiatan sama untuk meningkatkan

---

<sup>24</sup> Article Information, "PELATIHAN ECOPRINT SEBAGAI BENTUK PEMANFAATAN BAHAN ALAMI KEPADA IBU-IBU PKK DESA MABUAN" 1 (2023): 1001–7.

<sup>25</sup> Yeyen Fatmala and Sri Hartati, "Pengaruh Membatik Ecoprint Terhadap Perkembangan Kreativitas Seni Anak Di Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Pendidikan Tambusari* 4, no. 2 (2020): 1143–55.

keaktivitas anak dalam membuat ecoprint. Perbedaan penelitian, yaitu metode dari penelitian terdahulu menggunakan metode literatur, sedangkan penelitian ini menggunakan lapangan atau tidak hanya dari literatur. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membangun kesadaran kritis masyarakat mengenai batik ecoprint.

Penelitian dengan judul Peran Mahasiswa Dalam Pengembangan Desa Melalui Perspektif *Community Development*, penelitian tersebut hanya berdampak bagi mahasiswa yang melakukan pengembangan desa, tetapi tidak berdampak bagi masyarakat. Dengan hasil penelitian, yaitu mahasiswa dapat ikut berkontribusi dalam upaya melakukan perubahan dengan mewujudkan desa yang mampu menggali potensi akan sumber daya yang dimilikinya melalui pengembangan desa dan pemberdayaan masyarakat. Peran mahasiswa dalam pengembangan desa dapat dilakukan melalui perspektif *community development*. *Community development* dapat diartikan sebagai upaya kolaboratif untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Melalui keterlibatan aktif dalam program-program pengembangan desa, mahasiswa dapat membantu masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan yang mendesak, merumuskan strategi yang efektif, dan melaksanakan kegiatan yang relevan.<sup>26</sup> Persamaan penelitian, yaitu mahasiswa yang berperan aktif dalam proses pengembangan masyarakat untuk melakukan perubahan dengan mewujudkan potensi dari masyarakat. Perbedaan penelitian, yaitu dalam penelitian terdahulu, mahasiswa fokus dalam proses pengembangan desa yang dilakukan untuk melakukan perubahan bagi desa, sedangkan penelitian ini dilakukan untuk membangun kesadaran kritis masyarakat melalui pengembangan batik ecoprint.

Penelitian dengan judul Membangun Desa Ekonomi Mandiri Melalui Batik Eco-Print Di Rejosari Kabupaten Kudus, penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bagi masyarakat dalam berwirausaha dan

---

<sup>26</sup> Nazmi Nur Alifa et al., "Peran Mahasiswa Dalam Pengembangan Desa Melalui Perspektif Community Development," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 6, no. 1 (2023): 202, <https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.49129>.

kreativitas dalam pengembangan batik ecoprint, tetapi menggunakan metode kukus dalam pembuatan batik ecoprint yang membutuhkan waktu berjam-jam lamanya. Dengan hasil penelitian, yaitu pelatihan ini dapat mengembangkan ketrampilan kelompok PKK di Desa Rejosari yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat dengan memanfaatkan potensi alami desanya. Dengan meningkatnya keterampilan ibu-ibu kelompok PKK dapat meningkatkan kegiatan ekonomi lokal yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Rejosari, salah satunya dengan menjadikannya sebagai suatu produk yang layak dijual sehingga masyarakat tidak hanya tergantung dari sektor pertanian. Hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah meningkatnya kapasitas masyarakat dalam memproduksi *ecoprint*. Pelatihan *ecoprint* ini juga didukung dengan adanya proses pendampingan pengelolaan SDM dan pemasaran batik *ecoprint*. Hasil dari kegiatan tersebut adalah masyarakat mampu mengembangkan serta menjual produk batik ecoprinting sehingga mampu menambah pendapatan untuk masyarakat itu sendiri.<sup>27</sup> Persamaan penelitian, objek dari penelitian sama ditujukan bagi ibu-ibu PKK dalam pengembangan batik ecoprint untuk membangun desa yang lebih mandiri. Perbedaan penelitian, yaitu proses pembuatan batik yang dilakukan oleh penelitian terdahulu menggunakan teknik rebus atau kukus, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik manual. Meskipun menggunakan metode kukus pada pembuatan batik ecoprint, hal tersebut tidak menyurutkan semangat bagi Ibu-Ibu PKK dalam fokus mengembangkan dan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui batik ecoprint. Pada penelitian ini juga diharapkan bahwa batik ecoprint yang menggunakan metode manual juga dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ditujukan untuk membangun kesadaran kritis masyarakat terlebih dahulu mengenai batik ecoprint.

---

<sup>27</sup> Nurohim, Agus Imam Zazuli, and Fitria Fatichatul Hidayah, "Membangun Desa Ekonomi Mandiri Melalui Batik Eco- Print Di Rejosari Kabupaten Kudus," *Prosiding Seminar Nasional Unimus 3* (2020): 68–76.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori maka peneliti mengajukan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Input, dalam penelitian membangun kesadaran kritis masyarakat Desa Wukirsari melalui pengembangan batik ecoprint, bahwasanya masyarakat belum mengetahui dan mengenal batik ecoprint karena pengetahuan terhadap batik ecoprint masih belum diketahui, oleh karena itu dilakukan kegiatan pemberdayaan batik ecoprint dengan membangun kesadaran kritis masyarakat.

Proses, pada penelitian ini dalam membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap batik ecoprint perlu adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat. Seperti, observasi secara langsung, wawancara dengan masyarakat dan mengumpulkan dokumentasi selama penelitian berlangsung guna memberi informasi mengenai batik ecoprint kepada masyarakat Desa Wukirsari.

Output, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu diharapkan dalam membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap batik ecoprint bahwa batik ecoprint menjadi salah satu jenis batik yang memanfaatkan bahan alam dan diproses secara manual sehingga menghasilkan pola motif menarik serta tidak dianggap sebagai salah satu jenis tata boga seperti dugaan masyarakat sebelum mengetahui batik ecoprint.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

